

## PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI

Taufik Mustofa<sup>1</sup>, Nur Aini Farida<sup>2</sup>, Ferianto<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

[taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id](mailto:taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id)<sup>1</sup>, [nfarida@fai.unsika.ac.id](mailto:nfarida@fai.unsika.ac.id)<sup>2</sup>, [ferianto@fai.unsika.ac.id](mailto:ferianto@fai.unsika.ac.id)<sup>3</sup>

Received : 24 Januari 2023	Revised: 25 Maret 2023	Accepted: 19 April 2023	Publised: 29 April 2023
-------------------------------	---------------------------	----------------------------	----------------------------

Corresponding author:

Email : [nfarida@fai.unsika.ac.id](mailto:nfarida@fai.unsika.ac.id)

### Abstrak

Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat dominan dan memegang peranan penting. Guru profesional diwajibkan memiliki kompetensi sebagai *learning agent*. Guru yang memiliki sertifikat pendidik akan lebih memahami manajemen pembelajaran pada siswa terutama pada mata pelajaran PAI, tetapi kenyataan berbeda terjadi di Pasirwangi Garut. Kualitas manajemen pembelajaran belum terpenuhi oleh guru bersertifikasi di bidangnya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik survei yaitu pencarian informasi di lapangan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan variabel kompetensi profesional guru, manajemen pembelajaran dan mutu hasil belajar siswa mata pelajaran PAI. Berdasarkan hasil uji hipotesis utama dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di UPTD Pendidikan Pasirwangi Garut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang didapat yaitu  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel . adalah  $t_{hitung} = 1,9686 < t_{tabel} = 2,0395$ . Dengan demikian,  $H_0$  valid.

**Kata kunci:** Kompetensi Profesional Guru, Manajemen Pembelajaran, Prestasi Belajar

### Abstract

*The teacher's role in improving student achievement is very dominant and plays an important role. Professional teachers are required to have competence as learning agents. Teachers who have educator certificates will better understand learning management for students, especially in Islamic Religious Education subjects. The quality of learning management has not been met by certified teachers in their fields. The method used in this research is descriptive method. The technique used is a survey technique, namely collecting information through field data that describes factors related to the variables of teacher professional competence, learning management and quality of student learning outcomes in islamic religious education subjects. Based on the results of the main hypothesis test, it can be concluded that the professional competence of teachers does not have a significant effect on learning management in improving student achievement in Islamic subjects at the UPTD Education Pasirwangi Garut. This can be seen from the results obtained, namely  $t$  count is smaller than  $t$  table. is  $t_{count} = 1.9686 < t_{table} = 2.0395$ . Thus,  $H_0$  is valid.*

**Keyword:** Teacher Professional Competence, Learning Management, Learning Achievement

## PENDAHULUAN

Meningkatkan prestasi belajar siswa bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan pekerjaan yang kompleks. Hal ini dikarenakan proses tersebut melibatkan berbagai aspek pendidikan yang meliputi proses kegiatan belajar mengajar, manajemen pembelajaran, guru yang profesional, kurikulum, bahan ajar dan tersedianya sarana prasarana pendidikan yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat E. Mulyasa yang menyebutkan bahwa ada tiga syarat terpenting yang harus menjadi perhatian dalam pembangunan pendidikan agar berbanding lurus dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, yaitu: 1) sarana gedung yang memadai, 2) buku sumber pelajaran yang berkualitas, 3) guru yang professional. (Mulyasa, 2008). Upaya itu sesuai dengan ayat ke-11 surat Ar-Ra'd ayat yang berbunyi: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” (RI, 1984). Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kecamatan Pasirwangi masih rendah. Hal tersebut tergambar pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Perolehan Nilai PAI pada Ujian Akhir Sekolah (UAS-BN)**  
**di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut**

Tahun Pelajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
2016 – 2017	7,56	5,00	6,68
2017 – 2018	7,48	5,00	6,58
2018 – 2019	7,75	5,00	6,50
2019 – 2020	7,50	5,00	6,70
2020 – 2021	7,65	5,00	6,55
<b>Rata-Rata</b>	<b>7,65</b>	<b>5,00</b>	<b>6,60</b>

*Sumber : Dokumen UPTD Pendidikan Kecamatan Pasirwangi Kab. Garut*

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tahun ajaran 2020-2021 nilai tertinggi hanya 7,65. Selain itu, nilai rata-rata pendidikan agama dalam rentang waktu 5 tahun belum ada perubahan yang signifikan. Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI masih rendah. Maka peran guru yang memiliki kemampuan dan keinginan tinggi untuk menciptakan dan melaksanakan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat diperlukan.

Dari uraian di atas sudah jelas bahwa fungsi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sangat dominan. Sedangkan, kondisi guru PAI di Kecamatan Pasirwangi dilihat dari ijazahnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Kondisi Guru Agama Islam Berdasarkan Ijazah Di Kecamatan Pasirwangi Kab. Garut**

Jumlah guru	JK		Ijazah				Keterangan
	L	P	PGA	D.2	S.1	S.2	
33	18	15	5	1	27	-	18% guru yang belum memiliki kompetensi akademik

Sumber : Dokumen UPTD Pendidikan Kecamatan Pasirwangi Kab. Garut

Dari tabel di atas dapat dibuat simpulan bahwa sebanyak 6 orang guru (18%) masih belum memenuhi kompetensi akademik yang disyaratkan (S1). Sedangkan, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Bab IV pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa guru sebagai agen pendidik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini harus memiliki kompetensi, yaitu (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial". Keempat kompetensi tersebut dapat dikuasai jika guru tersebut telah menamatkan pendidikan S1.

Kompetensi sebagai *learning agent* adalah salah satu kompetensi yang diwajibkan dikuasai oleh guru profesional. Kompetensi yang dimaksud sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 Bab IV Pasal 28 Ayat 3. Kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial bertalian erat dengan pengelolaan interaksi pendidik dan peserta didik yang dapat merealisasikan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Kemampuan pendidik dalam menjalankan manajemen pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran juga menjadi bagian kompetensi ini. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Ar-Rahman ayat 1 – 4 yang menyatakan : “(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.” (RI, 1984)

Fenomena lain yang berkaitan dengan guru adalah status guru. Terdapat 3 guru, yaitu guru PNS, guru bantu, dan guru sukwan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Keadaan Guru Agama Islam Berdasarkan Status Kepegawaian Di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut**

Jumlah Guru	JK		Status Kepegawaian			Keterangan
	L	P	PNS	GB	Sukwan	
33	18	15	22	4	7	PNS = 66,67% GB = 12,12% Sukwan = 21,22%

Sumber : Dokumen UPTD Pendidikan Kecamatan Pasirwangi Kab. Garut

Dari tabel di atas guru yang berstatus PNS berjumlah 66,67% (22 orang), yang berstatus guru bantu 12,12% (4 orang) sedangkan guru sukwan 21,22% (7 orang). Status

kepegawaian juga berpengaruh terhadap kinerja guru. Guru PNS diperkirakan lebih baik dari guru sukwan, namun kenyataan di lapangan justru sebaliknya. Hal ini butuh adanya pengawasan dan pembinaan yang terencana, terstruktur dan tepat sasaran, yang disebut pembinaan profesional. Seorang guru profesional akan terampil dalam pengelolaan sumber daya kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarwan Danim.

“Manajemen pembelajaran sebagai proses pengorganisasian segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang aktif, efektif dan efisien. Sumber daya itu diorganisasikan untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran, sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus menerus. Tugas guru di sini adalah menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang cerdas. Situasi yang cerdas itulah yang mendukung siswa dapat mengukur, mengembangkan, dan memelihara stabilitas kemampuan, bakat, minat, dan energi yang dimilikinya, untuk menjalankan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran”. (Danim, 2011)

Guru yang memenuhi kriteria professional perlu di arahkan agar mampu membawa keberhasilan lembaga pendidikan. Guru dapat dikatakan sebagai *agent of change* lembaga pendidikan. Baik buruknya cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didiknya. Maka perlu upaya-upaya untuk mencapai indikator guru professional, yaitu (1) mengemban tanggungjawab secara paripurna, (2) ketepatan dalam melaksanakan fungsi dan peran, (3) kemampuan merealisasikan tujuan pendidikan di sekolah, dan (4) melaksanakan tugas dan perannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru adalah aktor utama dan panutan untuk para siswa yang tergabung pada lingkungannya. Guru perlu memiliki kualitas standar pribadi tertentu yaitu tanggungjawab, mandiri, berwibawa, dan memiliki disiplin (Mulyasa, 2008). Peran pendidik di sekolah adalah sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, guru, dan sebagai pegawai. Peran paling utama yakni posisinya sebagai pengajar dan pendidik (guru). Berdasarkan kedudukannya guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat dan menjadi teladan di dalam maupun di luar sekolah (Nasution, 2014).

Fenomena-fenomena yang digambarkan pada penjelasan di atas menunjukkan kecenderungan bahwa guru-guru PAI di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut belum memiliki kompetensi profesional, hal ini berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen pembelajaran dan berdampak pada menurunnya prestasi belajar siswa.

Kompetensi sama dengan kemampuan (*ability*) guru, dan istilah kompetensi itu sendiri memiliki banyak definisi. Menurut Broke & Stone seperti yang dikutip oleh Mulyasa

kompetensi adalah : “*Descriptive of qualitative nature and teacher behavior appears to entirely meaningful*” (Mulyasa, 2008)

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 10 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalan. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP), penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c diungkapkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendetail yang memungkinkan pembimbingan siswa agar sesuai dengan standar kompetensi yang telah dicanangkan dalam SNP.

Indikator kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut (Mulyasa, 2008).

- a. Pemahaman terhadap Standar Nasional Pendidikan
- b. Penguasaan materi standar
- c. Pengelolaan program pembelajaran
- d. Pengelolaan kelas
- e. Penguasaan media dan sumber pembelajaran
- f. Penguasaan landasan-landasan kependidikan
- g. Pemahaman tentang pengembangan peserta didik
- h. Kemampuan administrasi persekolahan
- i. Pemahaman terhadap penelitian dalam pembelajaran
- j. Keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran
- k. Kemampuan memahami dan mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- l. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual

Berdasarkan teori di atas secara konseptual kompetensi profesional guru dapat didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengelola manajemen pembelajaran (mengelola sumber daya kelas, ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, siswa, dan interaksi sinergis) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Sudarwan Danim (Danim, 2011a) manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai praktik dan strategi kerja di mana pendidik bekerja secara individu melalui orang lain dalam pengoptimalan sumber daya kelas demi terciptanya proses pembelajaran yang efisien dan efektif. Dalam hal ini, sumber daya kelas adalah instrumennya, proses pembelajaran merupakan inti, dan hasil belajar sebagai akhirnya.

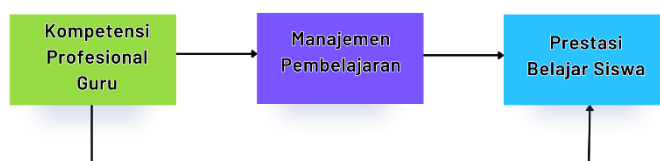
Prestasi belajar siswa sangat berkaitan dengan taksonomi Bloom (Yamin, 2007)

Taksonomi Bloom lebih populer dibandingkan taksonomi lain seperti Gagne dan Merrill. Taksonomi Bloom terdiri dari kategori enam level. Semua level diurutkan dari tingkatan intelektual yang rendah (pengetahuan) ke tingkatan yang paling kompleks (mencipta). Seluruh level bersifat hirarkis, tingkat level yang lebih tinggi dapat dilampaui setelah level sebelumnya tercapai. Masing-masing level diurutkan dengan prosedural, jika level paling bawah berhasil dikuasai maka akan dilanjutkan pada level di atasnya.

Taksonomi dimaknai sebagai metode klasifikasi tujuan instruksional secara bertahap dan progresif menuju tingkat yang lebih tinggi. Taksonomi ini disusun oleh Benyamin S. Bloom dan Krathwool. Tujuan instruksional dikelompokkan menjadi kawasan-kawasan dan diturunkan menjadi beberapa tingkatan yang semakin spesifik. Tingkat spesifik tersebut menjadi dasar pengembangan tujuan instruksional secara umum dan khusus sehingga mempermudah dalam pengukuran tingkat kesuksesan atau prestasi belajar peserta didik. Setiap domain menjelaskan beberapa pengetahuan yang berlainan. Dewasa ini taksonomi itu telah dan masih banyak dipakai sebagai dasar pengembangan tujuan instruksional di berbagai penyelenggaraan pendidikan.

Taksonomi Bloom terdiri dari tiga domain. Domain kognitif terdiri dari tingkat pengetahuan, tingkat pemahaman, tingkat implementasi, tingkat analisis, tingkat sintesis, tingkat evaluasi. Sedangkan, domain afektif (perilaku dan sikap) memiliki kaitan dengan emosi, perasaan, dan sistem nilai. Wilayah ini meliputi *receiving*, kemampuan menanggapi, menilai, organisasi dan karakterisasi. Wilayah ketiga adalah psikomotorik yang dapat dijelaskan sebagai wilayah yang memiliki kecenderungan pada kecakapan motorik yang berkaitan dengan gerakan anggota tubuh. Kawasan ini meliputi gerakan seluruh anggota tubuh, gerakan yang terorganisasi, komunikasi non verbal, dan kemampuan dalam berbicara.

Jika guru tidak memiliki kompetensi profesional akan berpengaruh terhadap manajemen pembelajaran yang berakibat pada prestasi belajar siswa yang rendah. Kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan dalam model penelitian seperti di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Alur Pikir dengan Pendekatan Sistemik (Input – Output)

Berdasarkan alasan di atas, penulis termotivasi untuk meneliti dan mengungkap lebih dalam tentang kompetensi profesional guru terhadap manajemen pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian ini berusaha mengungkap tentang Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI SD Negeri di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI.

$H_1$  : Ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI.

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian adalah Kompetensi Profesional Guru (x), variabel antara (*intervening*) yaitu Manajemen Pembelajaran (y), serta variabel terikat (*dependent*) yakni Prestasi Belajar Siswa (z). Populasi keseluruhan pada penelitian ini adalah 33 orang guru PAI di lingkungan UPTD Pendidikan Pasirwangi, Garut.

Analisis dilakukan dengan menghubungkan skor item dengan skor keseluruhan. Skor keseluruhan adalah akumulasi semua item yang ada. Jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka item-item pertanyaan berhubungan signifikan terhadap skor keseluruhan dan dapat dikatakan valid. Reliabilitas tinggi apabila hasil tes menunjukkan hasil tetap. Reliabilitas memanfaatkan rumus Alpha. Dalam penelitian ini memakai teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai

kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini populasi berdasarkan pendapat tersebut adalah guru di UPTD SD Negeri di Pasirwangi Kabupaten Garut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Hipotesis Utama (Pengaruh X terhadap Y dan Z)

Hipotesis dipecahkan dengan pengujian menggunakan analisis jalur. Dari hasil uji didapatkan nilai koefisien jalur 0,3334. Dalam rangka mengetahui lebih banyak pengaruh variabel X terhadap Y dan Z, maka diadakan pengujian dengan melihat perbandingan antara  $t$  hitung dan  $t$  tabel. Hasil pengujian menyatakan nilai  $t$  hitung lebih kecil dari nilai  $t$  tabel ( $t_{0,975 ; 31}$ ) yaitu  $t$  hitung = 1,9686 <  $t$  tabel = 2,0395. Dari nilai tersebut diperoleh keputusan  $H_0$  diterima, sehingga variabel Kompetensi Profesional Guru (X) tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap variabel manajemen pembelajaran (Y) dan prestasi belajar siswa (Z).

Dengan nilai koefisien jalur 0,3334 untuk variabel kompetensi profesional guru, tidak akan memberikan pengaruh secara nyata terhadap variabel manajemen pembelajaran dan prestasi belajar siswa bila dibandingkan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam dimensi variabel penelitian yaitu sebesar 0,6666. Hal ini dimungkinkan kompetensi profesional guru belum dikuasai oleh guru-guru PAI di UPTD Pendidikan Kec. Pasirwangi Kab. Garut, sehingga berimplikasi pada pengelolaan manajemen pembelajaran tidak optimal, dan prestasi belajar siswa tidak memuaskan.

### Pengujian Sub Hipotesis (Pengaruh X terhadap Y)

Jawaban dari hipotesis yang diajukan didapatkan dari pengujian dengan memakai analisis jalur. Dari pengujian yang dilakukan, telah didapatkan nilai koefisien jalur sebesar 0,1381. Pengaruh variabel X terhadap Y lebih lanjut diketahui dengan mengamati komparasi antara  $t$  hitung dan  $t$  tabel. Dari uji tersebut didapat nilai  $t$  hitung lebih kecil dari nilai  $t$  tabel ( $t_{0,975 ; 31}$ ) yaitu  $t$  hitung = 0,7762 <  $t$  tabel = 2,0395. Dari nilai tersebut disimpulkan  $H_0$  diterima, sehingga variabel kompetensi profesional guru (X) tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel manajemen pembelajaran (Y).

Dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,1381 untuk variabel kompetensi profesional guru, tidak akan memberikan pengaruh nyata kepada variabel manajemen pembelajaran, bila dibandingkan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam dimensi variabel penelitian



yaitu sebesar 0,8619. Hal ini dimungkinkan guru-guru belum memiliki kompetensi profesional guru, sehingga berimplikasi pada pengelolaan manajemen yang tidak optimal dan prestasi belajar siswa yang tidak memuaskan.

### **Pengujian Sub Hipotesis (Pengaruh X terhadap Z)**

Hipotesis dijawab dengan melakukan pengujian analisis jalur. Hasilnya nilai koefisien jalur sebesar 0,4714. Secara lebih detail pengaruh variabel X terhadap Z, dapat diketahui dengan memperhatikan perbandingan antara t hitung dan t tabel Berdasarkan pengujian diperoleh nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ( $t_{0,975 ; 31}$ ) yaitu  $t_{hitung} = 2,9760 > t_{tabel} = 2,0395$ . Dari nilai tersebut diperoleh keputusan  $H_0$  ditolak, sehingga variabel kompetensi profesional guru (X) memberikan pengaruh positif terhadap variabel prestasi belajar siswa (Z).

Signifikansi nilai hasil pengujian tersebut, sejalan dengan besaran nilai Koefisien Determinasi ( $R^2_{ZX}$ ) sebesar = 0,2222. Dapat diketahui bahwa Kompetensi Profesional Guru (X) berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa (Z) sebesar 22,22 %, sedangkan sisanya ( $PZ_{\square}$ )<sup>2</sup> sebesar 77,78 % ditentukan oleh variabel lain selain variabel kompetensi profesional guru yang tidak dimasukkan ke dalam model.

### **Pengujian Sub Hipotesis (Pengaruh Y terhadap Z)**

Pengujian analisis jalur dipakai untuk menjawab hipotesis yang diajukan. dari hasil uji didapat nilai koefisien jalur sebesar 0,4436. Agar mendapatkan informasi lebih dalam pengaruh variabel Y terhadap Z, maka dilakukan pengamatan terhadap perbandingan antara t hitung dan t tabel. Hasilnya didapatkan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ( $t_{0,975 ; 31}$ ) yaitu  $t_{hitung} = 2,7561 > t_{tabel} = 2,0395$ . Berdasarkan hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak, maka variabel Manajemen Pembelajaran (Y) memberikan pengaruh secara nyata terhadap variabel Prestasi Belajar Siswa (Z).

Signifikansi nilai hasil pengujian di atas, dikuatkan oleh besarnya nilai Koefisien Determinasi ( $R^2_{ZY}$ ) sebesar = 0,1968. Nilai tersebut menggambarkan bahwa Manajemen Pembelajaran (Y) berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa (Z) sebesar 19,68 %, sisanya ( $PZ_{\square}$ )<sup>2</sup> sebesar 80,32 % dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar variabel Manajemen Pembelajaran yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Dari uji hipotesis dapat dibuat konklusi bahwa kompetensi profesional guru tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen pembelajaran dalam mewujudkan prestasi

belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian yaitu dengan memperhatikan perbandingan bahwa  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel, maka  $H_0$  diterima.

Temuan permasalahan penting lain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pada variabel kompetensi profesional guru, permasalahan menonjol yang muncul adalah kinerja guru belum optimal dan masih banyak yang belum memiliki kompetensi profesional, hal ini diakibatkan dari kurangnya pembinaan, pengawasan, supervise dan evaluasi dari kepala sekolah, pengawas sekolah dan UPTD Pendidikan. Kedua, pada variabel manajemen pembelajaran, permasalahan tampak jelas yang muncul adalah guru dalam penguasaan manajemen pembelajaran masih lemah, sarana prasarana pendidikan masih kurang, dan sebagian besar sekolah belum memiliki laboratorium, sehingga penguasaan teknologi pembelajaran dan penciptaan interaksi yang sinergis belum terlaksana dengan optimal. Ketiga, pada variabel prestasi belajar siswa, permasalahan mencolok yang muncul adalah guru masih jarang melaksanakan analisis hasil evaluasi, memberikan remedial dan tindak lanjut, angka ketidakhadiran siswa masih tinggi karena kurang motivasi dari orang tua dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung.

Implikasi dari permasalahan di atas adalah masih belum signifikannya peningkatan angka hasil belajar siswa. Hal ini sebagai akibat dari kurang efektifnya pelaksanaan proses belajar mengajar yang merupakan konsekuensi dari masih belum memadainya kinerja guru dalam proses pembelajaran. Implikasi hasil penelitian dan temuan masalah yang penting terhadap fenomena penelitian yaitu 3 variabel dengan keadaan sangat baik tetapi masih ada masalah pada item jawaban responden. Keadaan itu akan memberikan pengaruh terhadap pandangan dan sikap apatis masyarakat (orang tua peserta didik) terhadap prestasi dan mutu pendidikan, khususnya di SD Negeri se-Kec. Pasirwangi Kab. Garut, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka mempertimbangkan untuk memilih sekolah yang lebih baik.

Implikasi lainnya adalah ketika kompetensi profesional guru tidak berjalan sewajarnya dikhawatirkan akan memberikan pengaruh terhadap kualitas mata pelajaran PAI yang akan berdampak terhadap mutu lulusan siswa SD Negeri se-Kec. Pasirwangi Kab. Garut. Lebih luas lagi, akan berakibat pada keengganan masyarakat selaku pihak yang menggunakan jasa untuk menyekolahkan anaknya ke SD Negeri di Kecamatan Pasirwangi Kab. Garut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh kompetensi dan profesional guru terhadap manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Kompetensi profesional guru tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen pembelajaran dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Belum signifikannya peningkatan angka hasil belajar siswa diakibatkan kurang efektifnya pelaksanaan proses belajar mengajar yang merupakan konsekuensi dari masih belum memadainya kinerja guru dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afzalur, R. (2002). *Enskilopedia Ilmu dalam Al-Qur'an*. Mizania.
- Alwi, H. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Balai Pustaka.
- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Balai Pustaka.
- Azra, A. (n.d.). *Eksiklopedi Islam*. PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Dadang, S. (2010). *Supervisi Profesional*. Alfabeta.
- Danim, S. (2009). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Rineka Cipta.
- Danim, S. (2011a). *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Pustaka Setia.
- Danim, S. (2011b). *Inovasi Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Fattah, N. (1996). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Remaja Rosda Karya.
- Fattah, N. (2004). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Pustaka Bani Quraisy.
- Gunawan, U. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Sayagataman.
- Harjanto. (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Iskandar, J. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Puspaga.
- Iskandar, J. (2009). *Teori Sosial*. Puspaga.
- Mulkan, A. M. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim*. Sippres.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2014). *Sosiologi Pendidikan* (p. 91).
- RI, D. A. (1984). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Departemen Agama RI.
- Sugiyono. (1999). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy.
- Surya, M. (2006). *Percikan Perjuangan Guru*. Pustaka Bani Quraisy.
- Yamin, M. (2007). *Desain Pembelajaran*. Gunung Persada Press.